

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan kedua sarana yang berfungsi untuk memudahkan manusia berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antarindividu dan antarkelompok, kemudian percakapan tersebut mengakibatkan adanya sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995: 61). Maka dalam hal ini bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar dari orang lain, dan saling mamahami orang lain. Selain itu melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakan dengan maksud lawan tuturnya memahami apa maksud yang dikemukakan.

Tindak tutur juga merupakan hal penting dalam kegiatan pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai kegiatan melakukan tindakan (mempengaruhi atau menyuruh), disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar (Rustono, 1999: 31).

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer (1995: 65) menjelaskan jika peristiwa tutur (*speech act*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak tutur dalam tuturan itu.

Penggunaan bahasa dalam berkoomunikasi tentunya bermacam-macam ada yang menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan ada juga bahkan tidak sedikit yang menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Batak, Bahasa Melayu, dan masih banyak penggunaan bahasa daerah lainnya. Indonesia merupakan negara terbanyak memiliki berbagai macam bahasa daerah di Dunia, hal ini disebabkan selain faktor alam juga faktor budaya yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa di masing-masing daerah di Indonesia.

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Tengah, penggunaan bahasa yang berbeda-beda tersebut tepatnya di Kecamatan Majenang. Kecamatan Majenang merupakan kecamatan yang terdekat setelah Kecamatan Wanareja dengan perbatasan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya, sedangkan Provinsi Jawa Tengah mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa.

Faktor inilah yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan budaya masyarakat Majenang, contohnya pada masyarakat kota di Kecamatan Majenang bagian Selatan, Timur dan Tengah, mayoritas masyarakat perkotaan menggunakan Bahasa Jawa Ngapak (Dialek Banyumasan) dan Bahasa Indonesia, selain itu masyarakat perkotaan di wilayah ini cenderung berkiblat pada kebudayaan Jawa Tengah. Sebaliknya masyarakat Kota Majenang bagian Utara, dan Barat cenderung menggunakan bahasa Sunda (Dialek Ciamis) dan cenderung berkiblat ke kebudayaan Jawa Barat. Berdasarkan gambaran tersebut tentunya menarik untuk diteliti lebih jauh khususnya meneliti dari segi kebahasaan masyarakat Majenang.

Penggunaan bahasa yang menarik di daerah Majenang salah satunya pada khotbah Jumat. Penggunaan bahasa pada khotbah Jumat di Majenang bermacam-macam. Pada wilayah di perkotaan penggunaan bahasa pada khotbah Jumat cenderung dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan

di pelosok-pelosok desa menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda). Salah satunya di Desa Bener, Desa Bener merupakan desa terluas di Kecamatan Majenang yang letaknya di bagian Utara Kota Majenang. Masyarakat Desa Bener juga merupakan desa yang menggunakan bahasa Sunda terbanyak dibanding dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Majenang. Selain penggunaan Bahasa Sunda terbanyak, masyarakat Desa Bener juga sedikit mengadopsi kebudayaan dari Kebudayaan Jawa Barat.

Dari latar belakang inilah peneliti terdorong untuk mengkaji tuturan masyarakat Desa Bener yaitu lebih tepatnya pada tuturan deklaratif dalam wacana kotbah Jumat yang menggunakan bahasa Sunda yang disampaikan oleh khatib di Masjid Baiturrahman. Tindak tutur deklarasi atau deklaratif menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 35) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf. Berangkat dari teori inilah peneliti akan mengkaji tuturan deklaratif tersebut, sehingga penelitian ini mengambil judul tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini ada dua permasalahan yang akan dibahas.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan oleh khotib shalat Jumat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa dalam ranah pragmatik dan sumbangsan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis tuturan.
- b. Bagi pengajar, dapat dijadikan alternatif pembelajaran khususnya bagi guru bahasa Indonesia yaitu mengenai pemahaman tentang tuturan dan linguistik.